

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pendekatan interdisipliner yang menyatukan cabang-cabang ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, ekonomi, psikologi sosial, dan ilmu politik ke dalam satu mata pelajaran yang terstruktur berdasarkan kerangka instruksional di sekolah dasar Hidayati (2008). IPS tidak dirancang sebagai ilmu mandiri, melainkan sebagai penyederhanaan dari disiplin ilmu sosial untuk mendukung pembentukan pemahaman sosial siswa secara kontekstual dan relevan (Anjani et al., 2024)¹

Capaian Pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Kurikulum Merdeka, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirancang untuk mengembangkan pemahaman murid terhadap konsep-konsep sosial yang berkembang dalam masyarakat. Selain itu, IPS juga bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif yang esensial bagi murid dalam berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di tingkat lokal, nasional, maupun global².

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar (SD) memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang dinamika masyarakat dan kegiatan ekonomi di lingkungannya. Siswa kelas SD perlu dibekali kompetensi untuk menerapkan kegiatan ekonomi sederhana sesuai dengan konsep yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka. Namun dalam praktiknya, capaian prestasi belajar IPS banyak dipengaruhi oleh tingkat motivasi belajar siswa, sehingga penting untuk meneliti sejauh mana motivasi belajar dapat berkontribusi terhadap prestasi belajar IPS pada mata pelajaran ekonomi di SD.

Sejumlah laporan media massa menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya meningkatkan motivasi dan prestasi siswa di jenjang dasar. Misalnya, meski Kurikulum Merdeka menjanjikan kebebasan belajar tanpa

¹ Ayu Giri Anjani, Emilia Susanti, Eva Dwi Kartika, Nur Aisyah, Nurda Yanti, Khairul Muslimin, dan Ummi Sakinah, *Sejarah Perkembangan IPS, Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024, ISSN: 3025-1206.

² **Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.** (2024). *Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka Jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK Tahun 2024*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

ranking, beberapa guru masih menggunakan ranking untuk memotivasi siswa, yang menunjukkan ketidakkonsistenan implementasi kebijakan. Selain itu, program Merdeka Belajar dinilai penting untuk pemerataan kualitas pendidikan, namun masih menghadapi tantangan di lapangan, terutama dalam memastikan motivasi siswa yang tinggi di semua jenjang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri 01 Rawabuntu. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru dan pengelola sekolah dalam merancang strategi pembelajaran ekonomi yang lebih efektif, serta memberikan masukan bagi kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat dasar.

Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran kontekstual yang memberdayakan siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Pada kompetensi inti IPS, perhatian diberikan pada kegiatan ekonomi di masyarakat sekitar yang tercantum dalam Modul Merdeka Belajar (Kemendikbud Ristek, 2023). Dengan demikian, variabel motivasi belajar dan prestasi belajar IPS memiliki relevansi langsung dalam merealisasikan amanat tersebut.

Menurut (Isnaini Wulandari & Winarni 2017:45.), motivasi belajar adalah proses internal yang mendorong dan memelihara perilaku belajar siswa sehingga mencapai tujuan tertentu. Teori ini mengemukakan bahwa motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik, yang sama-sama berperan penting dalam pembelajaran³. (Johnson, 2017) menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan pendorong utama dalam proses pembelajaran, yang jika dimanfaatkan secara optimal akan meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.

Kurniawati & Azis (2022) mendeskripsikan prestasi belajar sebagai hasil evaluasi kuantitatif pembelajaran meliputi tes, tugas, dan observasi kompetensi siswa. Definisi ini sangat relevan karena mencerminkan keseimbangan antar aspek pembelajaran formal dan informal. (T Yuliana, 2018:112) menjelaskan bahwa

³ A. I. Wulandari, R. Winami, dan Supianto, *Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar*, Didaktika Dwija Indria, vol. 12, no. 5, 2022, hlm.45

prestasi belajar IPS tidak hanya sekadar angka, tetapi mencerminkan keterampilan berpikir kritis, pemahaman konsep, dan kemampuan siswa menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari⁴.

Smith dan Doe (2019:35) dalam kajian meta-analisis menyatakan bahwa tingkat motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik, dimana peningkatan motivasi belajar dapat meningkatkan prestasi hingga 40 %. (Ociria 2022) menemukan korelasi positif signifikan ($r = 0,625$; $p < 0,05$) antara motivasi belajar dan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN 1 Rambai, sehingga mendukung pentingnya motivasi dalam pencapaian prestasi IPS.⁵ Fitriyani & Marzuki (2021) membuktikan bahwa meski terdapat hubungan positif, besaran pengaruh motivasi terhadap hasil belajar hanya sekitar 25 %, yang menunjukkan efektifitas motivasi bergantung pada strategi pembelajaran yang diterapkan.⁶

Dari penelitian Ociria (2022) dan Fitriyani & Marzuki (2021), terlihat bahwa motivasi belajar memiliki peran penting, namun variasi pengaruhnya bergantung pada konteks dan metode pembelajaran. Penelitian ini menarik karena memfokuskan pada konteks pembelajaran ekonomi yang kontekstual di SD Negeri 01 Rawabuntu, dengan karakteristik demografis dan fasilitas sekolah yang unik.

Hasil observasi di SD Negeri 01 Rawabuntu memiliki 4 rombel dengan total 106 siswa di kelas V. Fasilitas penunjang pembelajaran IPS meliputi 1 laboratorium komputer, 1 ruang perpustakaan mini, dan penggunaan media audio visual sederhana. Observasi awal menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran kontekstual sesuai Kurikulum Merdeka, dan beberapa siswa terlihat kurang termotivasi mengikuti diskusi kelompok terkait studi kasus kegiatan ekonomi di lingkungan sekitar. Sejumlah penelitian telah membahas hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar, sebagian besar di antaranya dilakukan pada mata pelajaran yang berbeda dan lebih menitikberatkan pada implementasi model pembelajaran tertentu untuk meningkatkan kemandirian belajar.

⁴ T. Yuliana, *Penilaian Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 1123

⁵ I. A. J. I. S. Ociria, *Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Rambai*, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 4, no. 6 (2022)

Dalam pencapaian akademik siswa. Beberapa siswa mampu meraih hasil belajar yang memuaskan, namun sebagian lainnya masih memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Data dari ulangan harian dan evaluasi pembelajaran memperlihatkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara satu siswa dengan siswa lainnya. Rata-rata nilai IPS kelas V pada semester lalu adalah 70,5 pada skala 0–100. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar IPS, khususnya sejauh mana peran motivasi belajar dalam mendukung capaian tersebut.

Dengan demikian, berdasarkan uraian permasalahan tersebut, menjadi alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 01 Rawabuntu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan hasil observasi di atas, dapat diidentifikasi masalah yang ada adalah sebagai berikut.

1. Belum optimalnya siswa dalam mengaitkan materi IPS tentang kegiatan ekonomi dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar.
2. Minimnya penggunaan media pembelajaran berbasis lingkungan yang dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi IPS.
3. Belum termotivasinya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPS secara aktif dan berkelanjutan.
4. Masih kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa saat menyelesaikan studi kasus sederhana dalam topik kegiatan ekonomi masyarakat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi, maka penelitian ini perlu dibatasi agar fokus dan terarah pada tujuan yang ingin dicapai. Penelitian ini hanya membahas hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas V di SD Negeri 01 Rawabuntu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 01 Rawabuntu?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 01 Rawabuntu.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dasar, khususnya pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan pada bidang psikologi pendidikan serta evaluasi hasil belajar, terutama yang berkaitan dengan pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga berdampak positif terhadap prestasi belajar IPS, khususnya pada materi kegiatan ekonomi masyarakat.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun program peningkatan mutu pembelajaran IPS sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat mendorong kesadaran pentingnya motivasi dalam mendukung pencapaian prestasi belajar yang lebih baik.
- d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan yang sangat berharga untuk disinkronkan dengan pengetahuan teoretis yang diperoleh dari perkuliahan, serta sebagai pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah di lingkungan pendidikan dasar.

